



PENGARUH PENGEMBANGAN OBJEK WISATA PANTAI WATO TENA TERHADAP PENDAPATAN MASYARAKAT DI KECAMATAN ILE BOLENG, KABUPATEN FLORES TIMUR, PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR

Yumiati Reni Pawolung, 1*, Naim2,

^{1,2}Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Indonesia

*Penulis yang sesuai; reniyumiati@gmail.com

ABSTRAK

Dalam rangka mencapai tujuan pengembangan pariwisata maka pariwisata harus diarahkan pada pemanfaatan sumber daya alam yang memang memiliki nilai ekonomis, makin besar sumber daya alam yang dimiliki suatu negara, maka semakin besar pula harapan untuk mencapai tujuan pembangunan dan pengembangan pariwisata. Tujuan pengembangan pariwisata akan berhasil dengan optimal bila ditunjang oleh potensi daerah yang berupa obyek wisata baik wisata alam maupun wisata buatan manusia. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh objek wisata Wato Tena terhadap pendapatan masyarakat di Desa Nelerereng, Kecamatan Ile Boleng, Kabupaten Flores Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Rancangan penelitian merupakan suatu kesatuan rencana terinci untuk mengumpulkan dan menganalisis data secara sistematis dan terarah agar penelitian dapat dilaksanakan secara efisien dan efektif sesuai dengan tujuannya, untuk itu maka diperlukan data-data yang cukup dan memenuhi kebutuhan apa yang sedang diteliti. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif yaitu untuk mengetahui seberapa besar pengaruhnya dengan adanya pengembangan objek wisata Wato Tena terhadap pendapatan masyarakat yang berada disana. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu variabel objek wisata Pantai Wato Tena berpengaruh signifikan dengan pendapatan masyarakat di desa Nelerereng, Kecamatan Ile Boleng, Kabupaten Flores Timur sebesar 53,03%.

Kata kunci:

Objek wisata;
pendapatan
masyarakat.

Info Artikel:

Diterima: 20/4/ 2024

Diperbaiki: 19/5/2024

Diterima: 20/5/2024

PENDAHULUAN

Pembangunan Nasional merupakan suatu usaha untuk meningkatkan kualitas manusia dan masyarakat Indonesia yang dilakukan secara berkelanjutan dengan memanfaatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta memperhatikan tantangan perkembangan global. Pada era globalisasi seperti sekarang ini, pembangunan dunia pariwisata dapat dijadikan sebagai prioritas utama dalam menunjang pembangunan suatu daerah. Pengembangan pariwisata dilakukan bukan hanya untuk kepentingan wisatawan mancanegara saja, namun juga untuk menggalakan kepentingan wisatawan dalam negeri. Pembangunan kepariwisataan pada hakekatnya untuk mengembangkan dan memanfaatkan obyek



dan daya tarik wisata yang berupa kekayaan alam yang indah, keragaman flora fauna, seni budaya, peninggalan sejarah, benda-benda purbakala serta kemajemukan budaya.

Dalam rangka mencapai tujuan pengembangan pariwisata maka pariwisata harus diarahkan pada pemanfaatan sumber daya alam yang memang memiliki nilai ekonomis, makin besar sumber daya alam yang dimiliki suatu negara, maka semakin besar pula harapan untuk mencapai tujuan pembangunan dan pengembangan pariwisata. Tujuan pengembangan pariwisata akan berhasil dengan optimal bila ditunjang oleh potensi daerah yang berupa obyek wisata baik wisata alam maupun wisata buatan manusia. Yoeti (2013:16), mengatakan bahwa "Pembangunan dan pengembangan daerah menjadi daerah tujuan wisata tergantung dari daya tarik itu sendiri yang dapat berupa keindahan alam, tempat bersejarah, tata cara hidup bermasyarakat maupun upacara keagamaan". Dari uraian tersebut di atas sektor kepariwisataan perlu mendapat penanganan yang serius karena kepariwisataan merupakan kegiatan lintas sektoral dan lintas wilayah yang saling terkait, diantaranya dengan sektor industri, perdagangan, pertanian, perhubungan, kebudayaan, sosial ekonomi, keamanan serta lingkungan.

Sebagai salah satu daerah tujuan wisata, pulau Adonara merupakan daerah yang menyajikan berbagai obyek dan daya tarik wisata yang menarik untuk dikunjungi, salah satunya adalah berupa wisata alam. Salah satu potensi wisata yang menjadi obyek andalan dan merupakan obyek wisata yang untuk dikunjungi adalah obyek wisata Wato Tenayang terletak di Desa Nelerereng, Kecamatan Ile Boleng, Kabupaten Flores Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Obyek wisata Wato Tena adalah salah satu pariwisata di Desa Nelerereng, Kecamatan Ile Boleng, Kabupaten Flores Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Keunikan wisata Wato Tena dengan spesifikasi keindahan alamnya, maka wilayah ini juga menjadi kunjungan wisata baik dalam daerah Flores Timur maupun di luar Flores Timur.

Dilihat dari populasi penduduknya, sebenarnya mereka banyak yang bertempat tinggal di sekitar obyek wisata, namun mereka belum dapat merasakan langsung pengaruh objek wisata tersebut terhadap pendapatan mereka sehari-hari, karena pengelolaan oleh (manajemen objek wisata) dikuasai oleh orang dari luar daerah mereka, sedangkan penduduk setempat untuk mencukupi kebutuhan mereka sehari-hari dengan cara mencari kayu bakar dan nelayan. Semestinya dengan adanya obyek wisata tersebut perekonomian mereka bisa lebih baik lagi.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk meneliti tentang kondisi obyek wisata dan pengembangan obyek tersebut dari sudut pandang ekonomi dengan mengambil judul "**Pengaruh Objek Wisata Pantai Wato Tena Terhadap Pendapatan Masyarakat Di Desa Nelerereng, Kecamatan Ile Boleng, Kabupaten Flores Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur**".

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada penduduk setempat mengenai nilai ekonomis dengan adanya tempat wisata, masyarakat belajar dan mengenalkan budaya kearifan lokal yang terdapat disana kepada pelancong atau pendaatang. Manfaat secara praktis penelitian ini diharapkan



dapat memberikan masukan bagi pemerintah daerah, khususnya bagi Dinas Pariwisata dalam mengembangkan obyek pariwisata dan menentukan kebijakan-kebijakan yang menyangkut kepariwisataan dengan tetap memperhatikan dampak nilai ekonomis kepada masyarakat yang berada di wilayah tersebut.

Tinjauan Pustaka

Obyek Wisata

Menurut Undang-Undang No 10 Tahun 2009 menyatakan bahwa obyek wisata adalah segala sesuatu yang menjadi sasaran wisata menyenangkan dan dapat memberikan kepuasan. Oleh karena itu, suatu obyek wisata hendaknya dapat memberikan daya tarik tersendiri bagi wisatawan, sehingga menimbulkan kesan yang mendalam. Pariwisata dapat juga dipandang sebagai suatu fenomena geografis. Kegiatan pariwisata akan senantiasa terpengaruh atau bahkan tergantung pada ciri khas yang dimiliki oleh daerah tujuan wisata, baik mengenai masyarakatnya, maupun kondisi topografisnya. Setiap wilayah geografis mempunyai ciri khasnya masing-masing.

Obyek wisata adalah sesuatu yang menjadi pusat daya tarik wisatawan dan dapat memberikan kepuasan kepada wisatawan. Ada beragam obyek wisata, yakni: 1) yang berasal dari alam, misalnya: pantai, pemandangan alam, pegunungan, hutan, taman dan lainnya; 2) yang merupakan hasil budaya, misalnya: museum, candi; 3) yang merupakan kegiatan, misalnya: kegiatan keseharian masyarakat, kegiatan budaya masyarakat, tarian, karnaval dan lain-lain. Obyek wisata bersifat statis, yakni cara penjualannya di tempat, tidak bisa dibawa pergi. Oleh karena itu, supaya dapat menikmatinya, seseorang perlu aktif mendekati objek wisata tersebut. Seringkali wisatawan harus melakukan perjalanan dari tempat tinggalnya menuju ke lokasi obyek wisata untuk dapat menikmatinya. Pariwisata adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan wisata, termasuk perusahaan obyek daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait dengan bidang tersebut.

Proses berpergian ini menjadikan terjadinya interaksi, saling berhubungan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, motivasi, kepuasan, kenikmatan dan lainnya diantara sesama pribadi atau kelompok.

Istilah-istilah yang berhubungan dengan wisata sesuai dengan Undang-undang No 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan antara lain: 1) wisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut dilakukan secara suka rela, serta bersifat sementara waktu untuk menikmati obyek atau daya tarik wisata, 2) wisatawan adalah orang yang melakukan kegiatan wisata, 3) obyek wisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata serta usaha lain yang terkait dengan bidang tersebut, 4) usaha pariwisata adalah kegiatan yang bertujuan menyelenggarakan jasa pariwisata atau menyediakan obyek dan daya tarik wisata, 5) obyek dan daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang menjadi sasaran wisata, 6) kawasan pariwisata adalah kawasan dengan luas tertentu yang dibangun atau disediakan untuk memenuhi kebutuhan pariwisata.

Ridwan (2012:5) mengemukakan pengertian objek wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan dan nilai yang berupa keanekaragaman



kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.

Dari uraian tersebut dapat kita ambil beberapa unsur yang terkandung dalam kepariwisataan, antara lain: a) perjalanan itu dilakukan untuk sementara waktu, b) perjalanan itu dilakukan dari tempat satu ke tempat lainnya, c) perjalanan itu walau apapun bentuknya, harus selalu dikaitkan dengan pertamayaan atau rekreasi, d) orang yang melakukan perjalanan tersebut tidak mencari nafkah di tempat yang dikunjungi dan semata-mata sebagai konsumen di tempat tersebut.

Bentuk dan Jenis Obyek Wisata

Obyek wisata merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh manusia baik secara perorangan maupun kelompok didalam wilayah negara sendiri atau di negara lain. Berdasarkan keadaan dan karakteristik daerah wisata, secara umum wisata dapat digolongkan menjadi dua bentuk yaitu:

Pertama, wisata alam. Kegiatan wisata alam secara garis besar dapat di bedakan antara wisata perairan atau wisata bahari (meliputi: berenang, snorkling, menyelam berlayar, berselancar, memancing, berdayung dan lain-lain) dan wisata daratan serta dirgantara (meliputi: lintas alam, pendakian gunung, penelusuran goa, berkemah, jalan santai, dan terbang layang).

Kedua, wisata budaya. Wisata budaya merupakan suatu perjalanan wisata dengan tujuan untuk mempelajari adat istiadat, tata cara kemasyarakatan dan kebiasaan di daerah yang di kunjungi. Termasuk dalam jenis pariwisata ini adalah mengikuti misi kesenian ke luar negeri atau untuk menyaksikan festival seni dan budaya lainnya. Wisata ini dapat berupa kunjungan atau mengunjungi obyek wisata buatan manusia seperti museum, masjid agung, gereja kuno dan lain sebagainya.

Selain bentuk wisata tersebut, (Warpani, 2007) mengemukakan bentuk wisata dapat dibedakan juga menurut jenisnya, yaitu: 1) Wisata Liburan (*Holiday Tour*) yaitu suatu perjalanan wisata yang diselenggarakan dan diikuti oleh anggotanya guna berlibur, bersenang dan menghibur diri, 2) Wisata Pengenalan (*Familiarization Tour*) yaitu suatu perjalanan anjangsana yang dimaksudkan guna mengenal lebih lanjut bidang atau daerah yang mempunyai kaitan dengan pekerjaannya, 3) Wisata Pendidikan (*Education Tour*) yaitu suatu perjalanan yang dimaksudkan untuk memberikan gambaran, studi perbandingan ataupun pengetahuan mengenai bidang kerja yang dikunjungi. Wisata jenis ini disebut juga study tour atau perjalanan kunjungan pengetahuan, 4) Wisata Pengetahuan (*Scientific Tour*) yaitu suatu perjalanan wisata yang tujuan pokoknya adalah untuk memperoleh pengetahuan atau penyelidikan terhadap sesuatu bidang ilmu pengetahuan, 5) Wisata Keagamaan (*Pileimage Tour*) yaitu perjalanan yang dimaksudkan untuk melakukan ibadah keagamaan, 6) Wisata Kunjungan Khusus (*Special Mission Tour*) yaitu wisata yang dilakukan tujuan khusus, 7) Wisata Perburuan (*Hunting Tour*) yaitu suatu kunjungan wisata yang dimaksudkan untuk menyelenggarakan perburuan binatang yang sudah diijinkan oleh pemerintah pusat dan pemerintah daerah.

Unsur-Unsur Pokok Pengembangan Obyek Wisata



Menurut (Spillane , James Joseph. 1994) Unsur pokok yang dapat menunjang pengembangan pariwisata di daerah tujuan wisata yang menyangkut perencanaan, pelaksanaan pembangunan dan pengembangannya meliputi:

1. Fasilitas pelayanan dibutuhkan untuk melayani wisatawan dalam perjalanan. Fasilitas ini maksudnya memberikan pelayanan dan menyediakan sarana yang dibutuhkan para wisatawan, baik wisatawan asing maupun wisatawan domestik. Fasilitas dan pelayanan yang harus disediakan meliputi fasilitas pelayanan jasa untuk kebutuhan sehari-hari seperti penginapan, untuk tempat makan, untuk menjaga keamanan dan lain sebagainya yang menyangkut kebutuhan wisatawan. Ada satu hal yang harus diperhatikan dalam kaitannya dengan kenyamanan untuk menginap, dalam hal ini sebaiknya isi dan susunan hotel atau penginapan tersebut disesuaikan dengan budaya setempat sehingga dengan demikian benar-benar para wisatawan dapat menikmati kehidupan dan budaya setempat.
2. Aksesibilitas adalah kemudahan untuk mencapai atau bergerak dari satu tempat ke tempat lain dalam satu wilayah. Aksesibilitas dalam penelitian ini menyangkut transportasi dan juga komunikasi-informasi. Dalam kegiatan pariwisata hanya mungkin berkembang dengan dukungan teknologi modern, khususnya dibidang transportasi dan komunikasi. Transportasi ini sangat penting membantu para wisatawan, mengantar dari tempat asal atau tempat penginapan ke obyek wisata. Namun penggunaan transportasi ini tergantung pada jarak dan kebutuhan komunikasi antara tempat dimulainya suatu kunjungan ke obyek wisata yang akan dikunjungi.
3. Infrastruktur adalah situasi yang mendukung fungsi fasilitas pelayanan, baik yang berupa sistem pengaturan maupun bangunan fisik diatas permukaan tanah maupun di bawah tanah. Penyediaan infrastruktur tersebut meliputi penyediaan saluran air bersih, pembangunan sarana transportasi seperti jalan dan terminal, penyediaan penerangan listrik, sistem komunikasi dan juga saluran pembuangan limbah.
4. Akomodasi adalah penyediaan akomodasi atau tempat menginap merupakan salah satu sarana yang penting bagi para wisatawan. Akomodasi merupakan rumah kedua bagi para wisatawan yang berkunjung ke obyek wisata dengan tujuan untuk menginap. Fasilitas akomodasi menjadi kebutuhan yang sangat penting bagi keberadaan suatu obyek wisata.

Pendapatan Masyarakat

Reksoprayitno, (2004) mengemukakan Pendapatan seseorang dapat didefinisikan sebagai banyaknya penerimaan yang dinilai dengan satuan maa uang yang dapat dihasilkan seseorang atau suatu bangsa dalam periode tertentu. Reksoprayitno mendefinisikan "pendapatan dapat diartikan sebagai total penerimaan yang diperoleh pada periode tertentu". Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa



pendapatan adalah sebagai jumlah penghasilan yang diterima oleh anggota masyarakat untuk jangka waktu tertentu sebagai balas jasa atau faktor-faktor produksi yang telah disumbangkan.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia pendapatan adalah hasil kerja (usaha atau sebagainya). Sedangkan pendapatan dalam kamus manajemen adalah uang yang diterima oleh perorangan, BN Marbun (2003) perusahaan dan organisasi lain dalam bentuk upah, gaji, sewa, bunga, komisi, ongkos dan laba.

Mahyu Danil, 2022 menjelaskan Tingkat pendapatan merupakan salah satu kriteria maju tidaknya suatu daerah. Bila pendapatan suatu daerah relatif rendah dapat dikatakan bahwa kemajuan dan kesejahteraan tersebut akan rendah pula. Kelebihan dari konsumsi maka akan disimpan pada bank yang tujuannya adalah untuk berjaga-jaga apabila baik kemajuan dibidang pendidikan, produksi dan sebagainya juga mempengaruhi tingkat tabungan masyarakat. Demikian pula hanya bila pendapatan masyarakat suatu daerah relatif tinggi maka tingkat kesejahteraan dan kemajuan daerah tinggi pula.

Menurut Susilo Priyono dan M.Soerata (2005) ada 10 hal yang mempengaruhi pendapatan yaitu :

1. Motifasi untuk memperoleh pendapatan
2. Bersikap optimis dan berfikir positif
3. Berfikir kreatif dan inovatif
4. Wawasan luas kedepan
5. Keberanian mengambil resiko moderat
6. Mengambil keputusan
7. Kemampuan bekerja sama
8. Kemampuan berkomunikasi
9. Kemampuan memimpin
10. Kemampuan bekerja secara mandiri

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian merupakan suatu kesatuan rencana terinci untuk mengumpulkan dan menganalisis data secara sistematis dan terarah agar penelitian dapat dilaksanakan secara efisien dan efektif sesuai dengan tujuannya agar penulisan skripsi ini mendapatkan hasil yang lebih baik, maka diperlukan data-data yang cukup. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif yaitu untuk mengetahui seberapa besar pengaruhnya dengan adanya pengembangan objek wisata Wato Tena terhadap pendapatan masyarakat. Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif.

Sedangkan tipe penelitian yang dilakukan adalah tipe penelitian deskriptif, dimana semua informasi data yang ada dilapangan akan digambarkan secara lengkap dan mempermudah peneliti dalam menganalisis data serta mempermudah pembaca dalam memahami permasalahan yang menjadi inti dari penelitian ini. Sehingga menggunakan pendekatan dan desain penelitian ini adalah sebagai upaya bagi peneliti untuk menggambarkan secara tertulis tentang permasalahan penelitian

ini serta menyusun artikel penelitian yang kompleks dan efisien sehingga tujuan penelitian ini dapat terjawab.

Populasi penelitian adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Populasi berhubungan dengan data. Jadi populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2016:108). Dalam penelitian ini jumlah populasinya (masyarakat lokal yang menetap) di sekitar objek wisata sebesar 70 kepala keluarga (KK). Sampel penelitian adalah sebagian dari populasi. Arikunto (2010:12) menjelaskan bahwa apabila subjeknya kurang dari 100 responden, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Jika jumlah subjeknya besar maka dapat diambil 15% dari kemampuan peneliti dan sesuai dengan data yang diambil.

HASIL DAN DISKUSI

Berdasarkan hasil sebaran angket kepada sampel kemudian dilakukan uji validitas dan reliabilitas seperti yang tersaji pada tabel berikut ini;

Tabel 1. Uji validitas variabel tempat wisata (X)

No Item Soal	r Hitung	r Tabel	Ket.
1	0,463		Valid
2	0,559		Valid
3	0,559		Valid
4	0,522	0,235	Valid
5	0,674		valid
6	0,559		Valid
7	0,417		Valid

Sumber: diolah tahun 2014

Tabel 2 Uji validitas variabel pendapatan masyarakat (Y)

No Item Soal	r Hitung	r Tabel	Ket.
1	0,639		Valid
2	0,427		Valid
3	0,532		Valid
4	0,600	0,235	Valid
5	0,602		valid
6	0,511		Valid

Sumber: diolah tahun 2024

Berdasarkan hasil perhitungan uji validitas maka 13 item soal di atas dinyatakan telah memenuhi unsur validitas karena $r_{hitung} > r_{tabel}$, dengan demikian maka dipastikan seluruh item soal dinyatakan valid dan layak untuk dijadikan instrumen pengumpulan informasi tentang seberapa besar pengaruhnya dengan adanya pengembangan objek wisata Wato Tena terhadap pendapatan masyarakat. Uji reliabilitas disajikan pada tabel 3 berikut ini:



Tabel 3. Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,808	13

Sumber: data diolah tahun 2024

Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan uji reliabilitas menggunakan SPSS 21 for windows didapatkan nilai Cronbach Alpha untuk X dan Y sebesar 0,808 (variabel Objek Wisata Pantai Wato Tena). Karena nilai Cronbach Alpha > 0,60 maka item soal variabel termasuk kategori reliabel, Sujarweni (2007:194).

Objek Wisata Pantai Wato Tena (X)

Data tentang objek wisata pantai wato tena yang berhasil di kumpulkan dari responden sebanyak 70 orang, secara kuantitatif menunjukkan bahwa total skor tertinggi adalah 35 dan skor terendah adalah 26. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel 4 berikut ini:

Tabel 4. Distribusi Frekuensi objek wisata pantai wato tena

No	Interval Skor	Kriteria	Frekuensi	
			F	%
1	26 - 28	Kurang Lengkap	13	19
2	29 - 31	Cukup Lengkap	37	53
3	32 - 34	Lengkap	19	27
4	35 - 37	Sangat Lengkap	1	1
Jumlah			70	100

Sumber: data diolah 2024

Berdasarkan tabel 4. di atas dapat diketahui bahwa fasilitas objek wisata pantai wato tena, responden yang menjawab termasuk kategori kurang lengkap sebanyak 13 orang atau 19%, kategori cukup lengkap sebanyak 37 orang atau 53%, kategori lengkap sebanyak 19 orang atau 27% dan kategori Sangat lengkap sebanyak 1 orang atau 1%. Dengan demikian, secara umum dapat dinyatakan bahwa fasilitas objek wisata pantai wato tena adalah cukup lengkap, untuk itu pengelola perlu mengevaluasi dan terus melengkapi fasilitas yang terdapat di objek wisata tersebut.

Pendapatan Masyarakat (Y)

Data tentang pendapatan masyarakat setempat yang berhasil di kumpulkan dari responden sebanyak 70 orang, secara kuantitatif menunjukkan bahwa total skor tertinggi adalah 30 dan skor terendah adalah 22. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel 5 berikut ini:

Tabel 5. Distribusi Frekuensi pendapatan masyarakat

No	Interval Skor	Kriteria	Frekuensi	
			F	%
1	22 – 24	Rendah	14	20
2	25 – 27	Cukup	32	46
3	28 – 30	Tinggi	24	34
Jumlah			70	100

Sumber: data diolah 2024

Berdasarkan hasil pengolahan statistik deskriptif di atas dapat diketahui bahwa pendapatan masyarakat disekitar wisata pantai wato tena, responden yang menjawab termasuk kategori berpendapatan rendah sebesar 14 orang atau 20%, kategori berpendapatan cukup sebesar 32 orang atau 46%, dan kategori berpendapatan tinggi sebesar 24 orang atau 34%. dengan demikian, secara umum dapat disimpultakan bahwa pendapatan masyarakat di sekitar wisata pantai wato tena termasuk kategori berpendapatan cukup untuk menghidupi kebutuhannya setiap hari.

Pengujian Hipotesis

Uji t digunakan untuk menguji kebenaran hipotesis penelitian dengan alat penguji signifikan t-test. Hal ini dimaksudkan untuk menguji signifikansi pengaruh secara mandiri (parsial) variabel objek wisata Pantai Wato Tena (X) terhadap pendapatan masyarakat (Y) di desa Nelerereng, Kecamatan Ile Boleng, Kabupaten Flores Timur. Berikut hasil uji t yang tersaji pada tabel 6.

Tabel 6. Coefficients(a) hasil Uji t

Model		t		Sig.
		B	Std. Error	
1	(Constant)	4,578		,000
	X	5,303		,000

a Dependent Variable: Y

Sumber: Data diolah 2024

Pengambilan terhadap keputusan untuk pengujian hipotesis yang diajukan adalah berdasarkan tabel 4.5 di atas nilai t-hitung untuk variabel X (objek wisata Pantai Wato Tena) sebesar 53,03 dengan tingkat signifikan 0,000. Karena tingkat signifikannya kurang dari 0,05, maka variabel X (objek wisata Pantai Wato Tena) berpengaruh signifikan dengan pendapatan masyarakat (Y) di desa Nelerereng, Kecamatan Ile Boleng, Kabupaten Flores Timur.

Pengembangan objek wisata di berbagai daerah seringkali membawa dampak signifikan terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat setempat. Salah satu studi yang mendukung hal ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Nurul Harianik, Petrus Edi Suswandi, dan Herman Cahyo Diartho (2020) tentang Dampak Objek Wisata Pulau Merah Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Sumberagung, Kecamatan Pesanggaran, Kabupaten Banyuwangi. Sebelum



pengembangan objek wisata, mayoritas masyarakat bekerja sebagai petani. Namun, setelah pengembangan, meskipun sebagian besar masih tetap bertani, terjadi penurunan jumlah petani yang disebabkan oleh adanya lapangan pekerjaan baru yang muncul dari sektor pariwisata. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pariwisata dapat memberikan alternatif mata pencaharian bagi masyarakat.

Penelitian lainnya oleh Rezi Kurnia Putri (2019) menjelaskan bahwa pengembangan pariwisata yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (DISBUDPAR) Kota Bukittinggi bertujuan tidak hanya untuk meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD) dari sektor pariwisata, tetapi juga untuk memberikan dampak positif terhadap sektor-sektor lain. Dengan adanya inisiatif untuk mengembangkan pariwisata, diharapkan dapat menciptakan sinergi antara sektor pariwisata dan sektor lainnya, sehingga pendapatan daerah secara keseluruhan dapat meningkat. Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan sektor pariwisata dapat membawa keuntungan ekonomi yang lebih luas bagi masyarakat dan daerah.

Sementara itu, Anita Sulistiyaning Gunawan, Djamhur Hamid, dan Maria Goretti Wi Endang N.P. (2016) dalam penelitian mereka mengenai Pengembangan Pariwisata Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Wisata Religi Gereja Pussarung Kediri, menemukan bahwa pengembangan sarana dan prasarana di kawasan wisata religius Puhsarang, yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kediri bekerja sama dengan pihak Keuskupan Puhsarang, berhasil meningkatkan jumlah pengunjung. Dengan meningkatnya kunjungan wisatawan, produk-produk yang dijual oleh pedagang setempat juga mengalami peningkatan penjualan, yang secara langsung berdampak pada pendapatan ekonomi masyarakat. Penelitian ini menegaskan pentingnya dukungan pemerintah dalam pengembangan infrastruktur wisata untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Secara keseluruhan, ketiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengembangan objek wisata dapat memberikan dampak positif bagi kondisi sosial ekonomi masyarakat. Meskipun masih banyak masyarakat yang berprofesi sebagai petani, kehadiran sektor pariwisata menciptakan peluang baru yang berpotensi meningkatkan pendapatan. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan sektor pariwisata sangat bergantung pada dukungan dan kebijakan yang tepat dari pemerintah, serta keterlibatan aktif masyarakat dalam memanfaatkan peluang yang ada.

Dengan demikian, pengembangan pariwisata bukan hanya sekadar usaha untuk meningkatkan pendapatan daerah, tetapi juga dapat menjadi solusi untuk meningkatkan kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat. Perlu adanya kerjasama yang baik antara pemerintah, masyarakat, dan pelaku industri pariwisata agar manfaat yang dihasilkan dapat dirasakan secara merata. Keberhasilan pengembangan objek wisata dapat menjadi kunci untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di daerah-daerah yang memiliki potensi wisata.

KESIMPULAN

Setelah dilakukan penelitian maka diambil kesimpulan ada pengaruh objek wisata Wato Tena (fisik) terhadap pendapatan masyarakat (non fisik) di Desa



Nelerereng, Kecamatan Ile Boleng, Kabupaten Flores Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Adanya pengembangan tempat wisata disana secara tidak langsung sudah membantu meningkatkan pendapatan masyarakat yang ada disana.

Mereka tidak hanya memperoleh keuntungan dengan adanya objek wisata Wato Tena semata, namun mereka dapat mengenalkan kearifan lokal yang terdapat disana, seperti masyarakat yang ada disana memiliki perilaku yang ramah, suka membantu, menjual hasil UMKM mereka dengan harga yang sangat terjangkau.

REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi. 2017. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Anita Sulistiyaning Gunawan, Djamhur Hamid, Maria Goretti Wi Endang N.P. 2016. *Analisis Pengembangan Pariwisata Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Wisata Religi Gereja Pussarung Kediri*.
- BN Marbun, *Kamus Manajemen*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2003),.230
- Chen, Haiyang and Volpe, Ronald P. 1998. *An Analysis of Personal Financial Literacy Among College Students*. Youngstown. Youngstown State University.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998),.185.
- Endang Retnoningsih. 2020. *Dampak Pengelolaan Wisata Agro Terhadap Kehidupan Sosial Dan Ekonomi Masyarakat*.
- Gunawan, A. S., Hamid, D., & Endang, M. G. W. (2016). *Analisis Pengembangan Pariwisata Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Wisata Religi Gereja Pussarung Kediri*. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 5(2), 89-99.
- Harianik, N., Suswandi, P. E., & Diartho, H. C. (2020). *Dampak Objek Wisata Pulau Merah Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Sumberagung Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi*. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 22(1), 123-134.
- Hermawan , Hary. 2016. *Dampak Perkembangan Desa Wisata Nglanggeran Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal*. *Jurnal Pariwisata*, Vol. III No. 2. Hlm. 105-117.
- Mahyu Danil, 2022. "Pengaruh Pendapatan Terhadap Konsumsi pada Pegawai Negeri Sipil di Kantor Bupati Kabupaten Bireuen", *Jurnal Ekonomika Universitas Almuslim Bireuen Aceh*, Vol. IV No. 7:9.



- Nurul Harianik, dkk. 2020. Dampak Objek Wisata Pulau Merah Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Sumberagung Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2014. Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.
- Putri, R. K. (2019). Pengembangan Pariwisata oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (DISBUDPAR) Kota Bukittinggi untuk Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD). *Jurnal Pariwisata*, 10(1), 45-55.
- Rezi Kurnia Putri. 2019. Pengembangan Pariwisata oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (DISBUDPAR) Kota Bukittinggi untuk Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD).
- Reksoprayitno, Sistem Ekonomi dan Demokrasi Ekonomi, (Jakarta : Bina Grafika, 2004).,79.
- Ridwan,Mohamad. (2012), Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata. PT SOFMEDIA: Medan.
- Simanungkalit, Victoria br. & Kawan – Kawan. 2019. Buku Panduan Pengembangan Desa Wisata Hijau. Jakarta. Asisten Deputi Urusan Ketenagalistrikan dan Aneka Usaha Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia.
- Susilo Priyono dan M, Soerata, Kiat Sukses Wirausaha, (Yogyakarta:Palem Pustaka, 2005), 90-113.
- Spillane , James Joseph. 1994. Pariwisata Indonesia. Yogyakarta:Kanisius.
- Undang Undang Republik Indonesia No 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan.
- Warpani, Suwardjoko P dan Indira P Warpani. 2007. Pariwisata dalam Tata Ruang Wilayah. Bandung: ITB
- Yoeti, Nyoman 2013. Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar. Jakarta: Pradnya Paramita.